

**KONTRIBUSI ORGANISASI PELAJAR DALAM
MENANGKAL RADIKALISME**

(Studi pada Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama dan Ikatan Pelajar Putri
Nahdlatul Ulama di Kabupaten Lamongan)

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian

Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.AG) dalam Program

Studi Aqidah dan Filsafat Islam



Oleh:

IIN ATIQOH

NIM: E21215063

PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Iin Atiqoh

Nim : E21215063

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 07 Januari 2020

Saya yang menyatakan,



Iin Atiqoh

NIM E21215063

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul **KONTRIBUSI ORGANISASI PELAJAR DALAM MENANGKAL RADIKALISME** (Studi Pada Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama dan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama di Kabupaten Lamongan) yang ditulis oleh Iin Atiqoh telah disetujui pada tanggal 30 Desember 2019

Surabaya, 30 Desember 2019

Pembimbing 1



Dr. Ahmad Zainul Hamdi, M.Ag

197205182000031001

Pembimbing 2



Dr. Muktafi, M.Ag

NIP. 197510162002121001

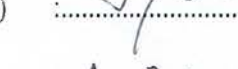
PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul **KONTRIBUSI ORGANISASI PELAJAR DALAM
MENANGKAL RADIKALISME**

(Studi Pada Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama dan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama di Kabupaten Lamongan) yang ditulis oleh In Atiqoh ini telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 13 Januari 2020

Mengesahkan

Tim Penguji:

- | | | |
|--|--------------|---|
| 1. Dr. Ahmad Zainul Hamdi, M.Ag | (Ketua) |  |
| 2. Dr. H. Muktafi M.Ag | (Sekretaris) |  |
| 3. Dr. Mukhammad Zamzami, Lc, M. Fil.I | (Penguji I) |  |
| 4. Dr. Hj. Aniek Nurhayati, M.Si | (Penguji II) |  |

Surabaya, 13 Januari 2020

Dekan,



Dr. H. Kunawi, M.Ag
NIP. 196409181992031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : lin Atiqoh
NIM : E21215063
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat / AFI
E-mail address : linatiq31@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Kontribusi Organisasi Pelajar Dalam Menangkal Radikalisme
(Studi pada Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama dan Ikatan
Pelajar Putri Nahdlatul Ulama di Kabupaten Lamongan)

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 13 Januari 2020

Penulis

(lin Atiqoh)
nama terang dan tanda tangan

Keterlibatan kalangan pemuda tersebut menunjukkan peran mereka sebagai elemen penting dalam gerakan radikal di Indonesia. Cukup beralasan, para pemuda menjadi *target man* dalam proses kaderisasi paham radikal mengingat para pemuda menghadapi sejumlah persoalan secara sosial, seperti pengangguran, marjinalitas, hingga sentimen kehilangan pegangan, dalam hal ini figur panutan yang kemudian membuat mereka menjadi sumber penting rekrutmen radikalisme. Secara bersamaan, Islam radikal menjadi perisai ideologis yang digunakan oleh kaum muda dalam menghadapi keterpinggiran dalam masyarakat serta melindungi diri mereka dari arus deras nilai-nilai dan budaya global.³

Tindakan kekerasan dewasa ini sering terjadi dimana-mana baik dalam bentuk penyerangan terhadap oknum atau kelompok tertentu, perusakan, tawuran pelajar kerusuhan warga, kisruh mahasiswa, pembunuhan, bahkan pengeboman. Semua ini bukan saja berdampak terhadap material, tapi kehilangan nyawa manusia. Diakui memang ide dari gerakan radikalisme pada awalnya adalah untuk mencapai perubahan, namun cara untuk mencapai tujuan tersebut dilakukan dengan paksaan dan kekerasan yang dapat menimbulkan kerusuhan atau konflik horizontal di masyarakat. Diantara faktor penyebab radikalisme di Indonesia adalah faktor eksternal yaitu masuknya pengaruh kekejaman kelompok Islamic State of Iraq and Syria (ISIS) dan faktor internal yaitu munculnya organisasi keagamaan yang cenderung radikal, diantaranya Jamaah Islamiyah (JI), Majelis Mujahidin

³Asef Bayat, "Muslim Youth and the Claim of Youthfulness, dalam Tien Rohmatin, Nilai-nilai Pluralisme dalam Buku Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk Sekolah Menengah Atas (SMA)", *jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 3, No. 1, Januari 2016, 134.

Setelah masa yang panjang hingga saat ini, Sikap toleransi kini sudah mulai pudar. Tingkatan gairah Keagamaan tidak mendorong kelancaran kasih sayang, dan etika moral. Peningkatan Rumah ibadah dan penyelenggaraan upacara Keagamaan tidak sebanding dengan peningkatan toleransi keagamaan satu sama lain.

Banyak sekali kasus-kasus intoleransi sampai ke ranah pembunuhan karena sifat fanatisme seseorang pada sebuah agama. Dulu, orang berhenti membunuh karena agama, sekarang orang saling membunuh karena agama. Tidak hanya pembunuhan saja, banyak sekali penyerangan ke tempat tempat ibadah dan para pemuka agama. Sikap diskriminatif dan menggagap diri selalu benar merupakan akar dari sifat semena-mena ini. Kondisi akibat intoleransi ialah masyarakat menjadi tidak mempunyai kesatuan. Dan sudah tidak saling menghormati kembali dalam umat beragama.

Untuk mengatasi permasalahan keagamaan yang ada di masyarakat, seperti terorisme, Intoleransi dan Permusuhan antar umat beragama. Karena itu, suatu bangsa tidak hanya memerlukan perubahan secara kelembagaan, tetapi juga secara spiritual. Dalam proses perubahan ini dalam beragama kita tidak perlu meninggalkan kepercayaan dan upacaranya, tetapi lebih mendalami sikap toleransi dan moralitas terhadap sesama. Karena pada dasarnya toleransi dan saling menghargai merupakan akar dari penyelesaian masalah-masalah keberagaman agama yang ada di Indonesia pada saat ini. Seperti ungkapan Bung Karno pada nilai ketuhanan adalah ketuhanan yang berkebudayaan. Yaitu nilai nilai etis keagamaan yang bersifat persaudaraan,

Dengan demikian, radikalisme merupakan gejala umum yang bisa terjadi dalam suatu masyarakat dengan motif beragama, baik sosial, politik, budaya maupun agama, yang ditandai oleh tindakan-tindakan keras, ekstrim, dan anarkis sebagai wujud penolakan terhadap gejala yang dihadapi.³⁰ Menurut Azyumardi Azra, radikal adalah suatu kondisi atau orang dan gerakan yang menginginkan terjadinya perubahan sosial dan politik secara cepat dan menyeluruh dengan cara-cara tanpa kompromi, bahkan menggunakan kekerasan.³¹ Sedangkan orang yang radikal (*radical*, sebagai *adjective*) sebenarnya adalah orang yang mengerti sebuah permasalahan sampai ke akar-akarnya, dan karena itu mereka lebih sering memegang teguh sebuah prinsip dibandingkan orang yang tidak mengerti akar masalah.³²

Marx Juergensmeyer mengatakan radikalisme dapat dipahami sebagai suatu sikap atau posisi yang mendambakan perubahan terhadap *status quo* dengan jalan penghancuran secara total, dan menggantikannya dengan yang sama sekali baru dan berbeda.³³ Biasanya cara yang digunakan bersifat revolusioner, yakni menjungkirbalikkan nilai-nilai yang ada secara drastis lewat kekerasan (*violence*) dan aksi-aksi yang ekstrem.³⁴ Radikalisme terjadi pada pemeluk agama, termasuk pemeluk agama Islam. Secara sederhana radikalisme Islam diartikan sebagai segala perbuatan yang berlebihan dalam

³⁰Mohammad Kosim, "Pesantren dan Wacana Radikalisme", *Jurnal KARSA*, Vol. IX, No.1, April 2006, 844.

³¹Azyumardi Azra, *Konflik Baru antar Peradaban: Globalisasi, Radikalisme & Pluralitas* (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2002), 112.

³²Suprihatiningsih, "Spiritualitas Gerakan Radikalisme Islam di Indonesia.", *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 32, No. 2, Juli-Desember 2012, 371.

³³Muhammad Harfin Zuhdi, "Fundamentalisme dan Upaya Deradikalisasi Ayat al-Qur'an dan Hadis", dalam *Jurnal Religia*, Vol. 13, No. 1, April 2010, 83.

³⁴Marx Juergensmeyer, *Teror Atas Nama Tuhan: Kebangkitan Global Kekerasan Agama* (Jakarta-Magelang: Nizam Press & Anima Publishing: 2002), 5.

sampai pada non konformis politik. Aksi terorisme dapat dilakukan oleh individu, sekelompok orang atau negara sebagai alternatif dari pernyataan perang secara terbuka.

Pada dasarnya istilah terorisme merupakan sebuah konsep yang memiliki konotasi yang sensitif karena terorisme mengakibatkan timbulnya korban warga sipil yang tidak berdosa. Terorisme sebagai suatu fenomena sosial mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan peradaban manusia. Cara-cara yang digunakan untuk melakukan kekerasan dan ketakutan juga semakin canggih seiring dengan kecanggihan teknologi modern. Proses globalisasi dan budaya masyarakat (modern) menjadi lahan subur perkembangan terorisme. Kemudahan menciptakan ketakutan dengan teknologi tinggi dan perkembangan informasi melalui media yang luas, membuat jaringan dan tindakan teror semakin mudah mencapai tujuannya.

Fenomena Terorisme meningkat sejak permulaan dasawarsa 1970 an. Terorisme dan Teror telah berkembang dalam sengketa ideologi, fanatisme agama, perjuangan kemerdekaan, pemberontakan, gerilya, bahkan juga oleh pemerintah sebagai cara dan sarana menegakkan kekuasaannya. Indonesia selain merupakan salah satu negara yang dianggap memiliki ancaman besar terorisme karena banyaknya aksi teror yang telah terjadi, juga dikarenakan salah satu kelompok teroris yang paling sering diduga bertanggung jawab terhadap aksi-aksi teror yaitu Jamaah Islamiyah (JI) berbasis di Indonesia. Setelah peristiwa bom Bali 2002 dan ditangkapnya Amrozy, Imam Samudra, dan Muklas, sejumlah analis mengkaitkan terorisme di Indonesia dengan

keseluruhan data yang didapatkan dari berbagai sumber yang telah didapat dari lapangan dan dari dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar dan sebagainya melalui metode wawancara yang didukung dengan studi dokumentasi dengan maksud menyisihkan data atau informasi yang tidak relevan dengan penelitian tersebut.

Simpulan ini dibuktikan dengan menafsirkan berdasarkan kategori yang ada dan menggabungkan dengan melihat hubungan antar data sehingga dapat diketahui secara menyeluruh tentang kontribusi IPNU IPPNU dalam menangkal radikalisme.

I. Sistematika Pembahasan

Penulisan penelitian ini merupakan syarat dalam suatu karya ilmiah yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berkesinambungan antara satu dengan yang lain. Dalam penyusunan penelitian ini, peneliti mencantumkan sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab, setiap bab terbagi menjadi beberapa subbab antara lain sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan pendahuluan bab ini berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian penelitian terdahulu, kajian teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, Penyajian data yang berisi gambaran umum organisasi IPNU IPPNU yang meliputi: sejarah berdirinya IPNU IPPNU, fungsi dan

tujuan IPNU IPPNU, visi dan misi IPNU IPPNU, dan profil IPNU IPPNU Kabupaten Lamongan.

Bab ketiga, Merupakan hasil penelitian yang menguraikan Bagaimana pandangan pengurus IPNU IPPNU Lamongan tentang radikalisme, untuk mengetahui kebijakan organisasi IPNU IPPNU terkait isu radikalisme, untuk mengkaji program-program yang dilakukan oleh IPNU IPPNU dalam menangkal radikalisme, dan untuk mengetahui Apa saja hambatan IPNU IPPNU dalam menangkal radikalisme

Bab keempat, merupakan analisis data tentang kontribusi organisasi IPNU IPPNU dalam menangkal radikalisme.

Bab kelima, Merupakan penutup yang berisi tentang ringkasan dan keseluruhan data yang berisi kesimpulan dan saran

tugas utama. *Pertama*, menjadi wadah pengembangan potensi generasi muda Nahdlatul Ulama pada *segment* pelajar, santri, dan mahasiswa agar bisa berkembang secara optimal. *Kedua*, sebagai pelaksana kebijakan Nahdlatul Ulama dan penjaga nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh Nahdlatul Ulama. Dalam konteks kekinian, IPNU IPPNU mengemban tugas berat yaitu untuk melakukan proses pemberdayaan kader dan pengembangan potensi sumber daya manusia pada masyarakat luas pada umumnya agar dapat memberikan sumbangsih perannya dalam kehidupan kebangsaan, kenegaraan, kemsyarakatan, dan keagamaan di pentas global.

IPNU IPPNU ketika lahir bernama Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama dan Ikatan Pelajar Pelajar Putri Nahdlatul Ulama. Namun kelahiran IPNU IPPNU tidak secara bersamaan. Lebih dahulu IPNU satu tahun dari pada IPPNU. IPNU lahir pada tanggal 24 Februari 1954 M di Semarang yang mewadahi khusus pelajar putra, sedangkan IPPNU lahir pada tanggal 2 Maret 1955 M di Malang yang juga khusus mewadahi bagi pelajar putri. Dengan nama itu IPNU IPPNU semakin menemukan bentuknya pada dekade 60-an ketika turut serta mensponsori pembentukan KAPPI (Kesatuan Aksi Pemuda Pelajar Indonesia). Dalam badan federisasi ini, IPNU IPPNU tampil sebagai motor terbaik penggerak untuk menggulingkan orde lama bersamaan dengan kesatuan-kesatuan aksi lainnya. Sementara itu, kekuatan IPNU IPPNU sebagai organisasi pelajar putra dan putri semakin solid karena menggalang solidaritas pelajar-pelajar NU melalui berbagai macam kompetisi dalam porseni tingkat Nasional yang diadakan hampir tiap tiga bulan sekali.

a. Sejarah Berdirinya IPNU

Keberadaan IPNU tentu tidak bisa dilepaskan dari Nahdlatul Ulama, ibarat anak dan ayah, karakter IPNU-pun tidak jauh-jauh dari tradisi yang dibentuk NU. Tradisi NU sendiri dibentuk oleh lapisan-lapisan sejarah yang cukup panjang. NU lahir pada tahun 1926 sebagai sebuah organisasi sosial keagamaan. Sebagai bagian dari elemen bangsa, sebenarnya peran NU cukup signifikan dalam mempengaruhi perjalanan kehidupan berbangsa dan beragama. Pada bulan November 1943 NU ikut mengambil peran dalam pendirian masyumi sekaligus menjadi anggotanya bersama anggota-anggota lainnya. NU juga ikut membidani kelahiran Masyumi sebagai partai politik pada bulan November 1945, sebagai respon atas ajakan pemerintah untuk membangun demokrasi multi partai. Hanya saja NU tidak benar-benar terwakili dalam kepengurusan partai Masyumi.

Sebelum IPNU lahir, sebenarnya telah tumbuh beberapa organisasi keterpelajaran di lingkungan NU. Mereka menyebar di beberapa wilayah seluruh Indonesia. Di Surabaya, pada 11 Oktober 1936 sudah berdiri organisasi keterpelajaran NU yang menamakan dirinya yaitu *Tsamrotul Mustafidhin* (Tunas Masa Depan). Di kota ini, pada tahun 1939 juga telah lahir *Persatoean SantriNO* (PAMNO), dan pada 1945 muncul *Ikatan Moerid NO*. Pada tahun 1945, di Madura terdapat *Ijtimauth Tholabiyah* (Persatuan Siswa). Setahun kemudian muncullah *Ijtimauth Tholabiyah NO* (ITNO) di Sumbawa. Kemudian di Kediri lahir yaitu *Persatuan Pelajar NO* (PERPENO) pada tahun 1953. Pada tahun 1954 terdapat *Ikatan Pelajar NO*

(IPINO) dan (IPENO). Mereka mempunyai kegiatan bermacam-macam mengenai keterpelajaran. ITNO di Sumbawa, misalnya mempunyai kumpulan klub sepak bola yang diberi nama *Ikatan Sepak Bola Pelajar NO* (ISPNO).

Secara singkat kegiatan-kegiatan keterpelajaran NU itu ada dua pola. *Pertama*, mereka yang bermukim di kampung-kampung dan pesantren-pesantren lebih sering melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat rutinitas keagamaan seperti halnya tahlilan, yasinan, diba'an atau barzanjian, ishari, dan yang lainnya. *Kedua*, juga terdapat kegiatan yang dipusatkan pada sekolah-sekolah dan perguruan tinggi, meskipun cakupannya masih berskala kecil. Sayangnya, asosiasi pelajar dan santri NU diatas berjalan sendiri-sendiri. Di antara mereka juga tidak mengenal satu sama lain. Padahal mereka berada dalam satu mainstream, yaitu Nahdlatul Ulama itu sendiri atau masyarakat pesantren. Berangkat dari keinginan untuk menyatukan mereka, beberapa pelajar memelopori pembentukan wadah baru. Mereka adalah M. Sufyan Cholil (Yogyakarta), H. Mustahal (Solo), dan Abdul Ghoni Farida (Semarang).

Setelah melakukan berbagai persiapan, para pelajar ini merumuskan usulan pembentukan organisasi baru yang menjadi payung pelajar-pelajar NU. Kemudian, usulan tersebut mereka sampaikan kepada Pengurus Besar Ma'arif NU yang saat itu menyelenggarakan konferensi besar pada bulan Februari 1954. Gayungpun bersambut, Pengurus Besar Ma'arif NU ternyata juga memasukkan persoalan masa depan pelajar NU dalam salah satu agenda pembahasan Komesnya, hal ini sama dengan pada tanggal 24 Februari 1954

organisasi pelajar di kalangan Nahdliyah khususnya untuk pelajar putri. Diskusi-diskusi ringan yang dilakukan oleh Umroh Mahfudzoh, Atikah Murtadlo, Lathifah Hasyim, Romlah, dan Basyiroh Saimuri. Dengan panduan ketua Fatayat Cabang Surakarta, Nihayah. Mereka berbicara mengenai absennya pelajar putri dalam tubuh organisasi NU. Pembicaraan itu kemudian berkembang dengan argumentasi Nihayah tentang pentingnya didirikan suatu wadah khusus bagi pelajar putri NU.

Apalagi keputusan Mukhtamar NU ke-20 tahun 1954 menyatakan, bahwa IPNU adalah satu-satunya organisasi pelajar secara resmi bernaung di bawah NU dan hanya laki-laki, sedangkan pelajar putri sebaiknya diwadahi secara terpisah. Nihayah juga berdalih bahwa banyak pelajar-pelajar putri di kalangan Nu yang dimanfaatkan oleh organisasi-organisasi masyarakat yang kebanyakan cenderung kepada partai politik tertentu di luar NU. Nihayah bahkan menjabat sebagai ketua dari departemen keputrian Pelajar Islam Indonesia (PII) yang beralifiasi kepada partai politik Masyumi, padahal menjelang pemilu 1955 NU sudah berpisah menjadi partai sendiri.

Pada tanggal 4 Maret 1955 dikeluarkan surat pengajuan resolusi perdirinya IPNU Putri dari Pengurus Besar Ma'arif NU. Selain itu Pengurus Besar Ma'arif NU juga mengusulkan perubahan nama menjadi IPPNU (Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama). Untuk selanjutnya IPPNU berjalan seiring dengan IPNU bahu membahu dalam upaya pengkaderan pelajar-pelajar di lingkungan NU demi kesinambungan kepemimpinan organisasi yang didirikan para alim ulama.

Ideologi IPNU IPPNU, Diskusi Bersama, School of Leader, Debat Kajian Intelektual, Seminar Eksternal, Les Bimbel.

Departemen dakwah dan lingkungan adalah bagian dari organisasi IPNU IPPNU yang bertugas menghandel program organisasi yang berkenaan dengan acara-acara Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), sosial kemasyarakatan yang sifatnya mengeanalkan IPNU IPPNU kepada lingkungan masyarakat dan kegiatan sosial. Di antara program-program Departemen Dakwah dan Lingkungan antara lain: pengajian rutin malam ahad, majlis ba'tik, bakti sosial, dan lain sebagainya.

Departemen Minat dan Bakat adalah Bagian dari organisasi IPNU IPPNU yang mengadakan pelatihan yang bersifat penggalian potensi dan menyalurkan bakat dan minat para anggota. Di antara program-programnya adalah: latihan rebana (hadroh), mengadakan LCT (Lomba Cerdas Cermat), Pelatihan PBB, pelatihan komputer.

Departemen Hubungan Masyarakat adalah suatu bagian departemen yang berada di IPNU IPPNU yang mengadakan konsolidasi dan distributor ke masyarakat. Di antara program-programnya adalah konsolidasi Ke IPNU IPPNU an kepada masyarakat, Mensosialisasikan hasil Raker baik tingkat ranting dan cabang.

Departemen Keputrian adalah Suatu bagian yang menangani permasalahan tentang pelajar putri dan pemudi Nahdhatul Ulama dalam rangka penambah wawasan serta pelatihan, antara lain: pengajian rutin tentang keputri-andan lain-lain, mengadakan lomba-lomba tingkat ke-putrian,

- c. Sebagai wadah kaderisasi pelajar atau pelajar putri NU untuk mempersiapkan kader-kader masyarakat yang menjadi sasaran panggilan dan pembinaan IPNU IPPNU kepada setiap putra bangsa yang memenuhi syarat dalam keanggotaan sebagaimana ketentuan dalam PD dan PRT IPNU IPPNU.

Tujuan organisasi IPNU IPPNU berpijak pada kemestaaan organisasi dan anggotanya untuk senantiasa menempatkan pergerakan pada zona keterpelajaran dengan kaidah belajar, berjuang, dan bertaqwa yang bercorak dasar dengan wawasan kebangsaan, keislaman, keilmuan, kekaderan dan keterpelajaran. Adapun tujuannya sebagai berikut:

- 1) Wawasan kebangsaan merupakan wawasan yang dilandasi oleh asas kerakyatan yang dipimoin oleh hikmah kebijaksanaan yang mengakui kebhinekaan sosial budaya, menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan, serta kepedulian terhadap nasib bangsa dan negara berlandaskan prinsip keadilan, persamaan, dan demokrasi.
- 2) Wawasan keislaman merupakan wawasan yang menempatkan ajaran Islam sebagai sumber motivasi dan inspirasi dalam memberikan makna dan arah pembangunan manusia, sehingga IPNU IPPNU dalam bermasyarakat bersikap *tawasuth, tasamuh, tawazun, dan amar ma'ruf nahi munkar*.
- 3) Wawasan keilmuan merupakan wawasan yang menempatkan ilmu pengetahuan sebagai alat untuk mengembangkan kecerdasan anggota dan kader.

BAB III

MENANGKAL RADIKALISME

A. Pandangan Pengurus IPNU IPPNU Lamongan Tentang Radikalisme

Radikalisme atas nama agama tidak akan pernah habis dibicarakan. Sampai saat ini, berita-berita harian baik media televisi maupun di media cetak, sebagian masih diisi dengan berita terorisme. Belum lagi mengenai konflik-konflik di Timur Tengah yang salah satunya disebabkan oleh pemahaman yang fundamental dan radikal terhadap permasalahan politik, keagamaan dan kehidupan.

Dewasa ini sering muncul berita tentang aliran radikalisme, baik di tingkat nasional maupun internasional. Apa sebenarnya yang dimaksud dengan aliran radikalisme.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dimaksud dengan radikalisme adalah paham atau aliran yang radikal dalam politik, paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis sikap ekstrem dalam politik.

Dalam pandangan Ahmad Syamsuri radikalisme adalah paham atau keyakinan yang bisa menjadi benih penyebab seorang berbuat teor atau aksi teorisme. Ajaran jihad yang dilakukan oleh para oknum yang tidak

Islam juga memerintahkan kepada kaum Muslimin untuk menjalankan misi menyerukan manusia kepada kebaikan dan mencegah manusia dari kemunkaran. Tetapi bila mencegah kemunkaran itu menimbulkan kemunkaran yang lebih besar, maka mencegah kemunkaran yang beresiko demikian harus ditinggalkan. Al-Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyah rahimahullah menerangkan mengingkari atau mencegah kemunkaran itu ada empat tingkatan yaitu:

1. Menyingkirkan kemunkaran dan digantikan dengan lawannya (yaitu kemakrufan);
2. Menyingkirkan kemunkaran dengan mengurangnya walau pun tidak menghapuskan secara keseluruhan;
3. Menyingkirkan kemunkaran, tetapi kemudian muncul kemunkaran yang serupa itu;
4. Menyingkirkan kemunkaran tetapi kemudian muncul kemunkaran yang lebih jahat daripadanya.

Dari empat tingkatan tersebut, maka yang pertama dan kedua adalah nahi munkar yang disyariatkan. Dan tingkatan ketiga dalam nahi munkar ini masih dalam perbincangan ijtihad para ulama. Sedangkan tingkat keempat dari nahi munkar adalah bentuk yang diharamkan.

Demikianlah prinsip-prinsip dasar dalam Islam yang menunjukkan bahwa Islam adalah agama rahmah bagi kaum Muslimin sendiri maupun bagi seluruh umat manusia. Islam sangat membenci aksi kezaliman apa pun bentuknya. Karena Islam senantiasa mengajarkan dan memerintahkan

Diantara ciri-ciri kelompok radikal tersebut, perlu diketahui bahwa bergabungnya seseorang kelompok radikal terdapat beberapa faktor, antara lain: Orang-orang yang memiliki kecenderungan radikalisme itu ditandai salah satunya adalah mereka-mereka itu masuk ke dalam semacam small group- small group sejak dini. Dilatar belakangi salah satunya adalah ngajinya hanya sepotong-sepotong yang kadang-kadang ngawur, intinya pengetahuan agamanya dangkal.

Pernyataan tersebut juga diperkuat dengan pernyataan wakil ketua IPNU Lamongan, bahwa banyaknya kelompok radikal yang salah faham dengan beberapa al-Qur'an dan Hadits yang mengakibatkan mereka cenderung berbuat ekstrim, seperti dalam agama Islam ada pemahaman amar ma'ruf nahi mungkar, yang juga bisa mendatangkan pemahaman keliru sehingga mengidentikkannya dengan kekerasan. Hadis yang terkenal mengenai nahi munkar yaitu sabda Rasulullah SAW yang artinya sbb: "Barangsiapa di antara kamu melihat kemungkaran maka ubahlah dengan tangan, kalau tidak sanggup (berbuat demikian), maka hendaklah ia mengubah dengan lisannya, dan kalau tidak sanggup (pula), maka hendaklah ia melakukan dengan hatinya (mendo'akan), yang demikian adalah selemah-lemah iman." (H.R. Muslim No. 186).

Jika hadis ini dipahami secara tekstual, maka cara nahi mungkar yang utama adalah dengan cara kekerasan, yaitu dengan tangan. Tetapi tidak semua hadis, termasuk ayat al-Qur'an dapat dipahami secara tekstual. Adakalanya yang tertulis mesti dipahami secara kontekstual. Mencegah

gerakan radikalisme, yaitu gerakan untuk melakukan perubahan yang mendasar sesuai dengan interpretasinya terhadap realitas sosial atau ideologi yang dianutnya.¹⁵ Gerakan perubahan tersebut dilakukan dengan cara ekstrem yang dapat mengancam kehidupan masyarakat.

Pendapat-pendapat yang dipaparkan sebelumnya diatas mengindikasikan bahwa radikalisme merupakan paham yang keras dan tidak sesuai dengan ajaran agama manapun sehingga semua kalangan khususnya organisasi keterpelajaran sepakat untuk menolak keras paham dan ajaran radikalisme dalam bentuk apapun. Selain itu radikalisme juga dapat merusak tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu paham radikalisme harus dilawan bersama sehingga tidak menjadi *bomerang* di kemudian hari.

Sebagai kesimpulan bahwa paham radikal dilabelkan bagi mereka yang mengedepankan kebenaran kelompoknya sendiri. Paham radikal cenderung tekstualis dalam bersikap dan memahami al-Qur'an dan Hadist, esktrim, eksklusif, membenarkan cara kekerasan, dan sangat konsen dengan isu penegakkan Islam seperti khilafah.

Melalui ungkapan tersebut, kalangan radikal telah menjadikan agama Islam sebagai sumber kekerasan, sedangkan hal tersebut bertolak belakang dengan al-Qur'an dan Hadits yang sama sekali tidak mengizinkan tindakan kekerasan atas nama Tuhan. Atas dasar pertimbangan tersebut,

¹⁵Ismail Hasani dan Bonar Tigor Naipospos, *Radikalisme Agama di Jabodetabek & Jawa Barat: Implikasinya terhadap Jaminan Kebebasan Beragama/Berkeyakinan* (Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2010), 19

harus berdiri PK IPNU IPPNU sekaligus ada forum pengajian bulanan yang di isi oleh Bapak Ibu guru ataupun dari PC IPNU IPPNU Kabupaten Lamongan.

Menurut pernyataan Ahmad Syamsuri kebijakan IPNU IPPNU terkait isu radikalisme meliputi 3 hal, yakni dakwah, kegiatan sosial, dan pemberdayaan ekonomi. Tersirat di dalamnya kehendak untuk membangun kemandirian umat, mengurangi kesenjangan sosial-ekonomi memperkuat ajaran ahlussunah wal jamaah (Islam Nusantara) yang moderat toleran dan menjauhi kekerasan, berkeadilan, dan berkeadaban. Secara garis besar kebijakan IPNU IPPNU, baik yang sedang maupun akan dilaksanakan sebagai berikut:

Pertama, bidang dakwah berupa langkah-langkah afirmasi nilai-nilai ahlussunah wal jamaah an-nahdliyah sekaligus untuk menegasi faham-faham radikal di lembaga-lembaga terutama melalui program kaderisasi yang intensif. Inti dari dakwah tersebut menegaskan pentingnya Islam Nusantara yang dikembangkan oleh para penyebar Islam sejak awal dakwah Islam di Nusantara yang mampu mewujudkan budaya dan peradaban yang beradab, toleransi, harmoni dan cinta damai. Termasuk dalam kegiatan ini adalah berperan serta dalam mewujudkan harmonisasi kehidupan beragama dalam level global. Tujuan utamanya adalah memperkenalkan nilai-nilai Tasamuh (toleransi), Tawasuth (moderat), Tawazun (berimbang), 'Adalah (keadilan), dan Ukhuwah (persaudaraan) yang meliputi ukhuwah Islamiyah

Jadi nilai-nilai Islam Aswaja yang santun menjadi pegangan dalam tubuh NU yang harus direvitalisasi dan diinternalisasikan melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan IPNU IPPNU. Nilai-nilai aswaja adalah nilai ajaran Islam yang santun dan *rahmatan lil 'alamin* sangat bertentangan dengan paham radikal, ini coba diinternalisasikan oleh IPNU IPPNU melalui kegiatan-kegiatan amaliyah nahdliyyah di masjid, musholla, perkampungan, dan seluruh pelosok dalam berbagai kegiatan.

Sebagai organisasi Badan Otonom, IPNU IPPNU selalu meletakkan posisinya sebagai organisasi kader yang meletakkan nilai-nilai dasar perjuangan Islam Ahlussunnah Wal Jamaah dalam setiap gerak langkahnya, sehingga segala bentuk kebijakan dan pengembangan program IPNU IPPNU harus selalu mempertimbangkan kebutuhan sendiri.

IPNU IPPNU diuntut senantiasa mengembangkan dan meningkatkan peran serta fungsinya sebagai pelaksana kebijakan NU yang berkaitan dengan kelompok masyarakat, pelajar, santri, mahasiswa dan remaja sebagai basis anggotanya.

C. Program yang dilakukan IPNU IPPNU Lamongan Dalam Menangkal Radikalisme

Radikalisme menjadi virus yang terus mewabah ke dunia pelajar saat ini. Beberapa hasil penelitian menyebutkan sudah lebih dari dua puluh persen para pelajar terjangkau virus yang membahayakan bangsa Indonesia ke depannya ini. Tak ayal, ramai-ramai orang mendiskusikan hal tersebut

apa yang melatarbelakangi kelahirannya, dan bagaimana perkembangan organisasi ini dari masa ke masa.

Berkaitan dengan isu-isu radikalisme yang ada diberbagai pendidikan, maka sudah seharusnya IPNU IPPNU menolak organisasi dan aktivitas yang berorientasi dan atau berafiliasi dengan gerakan radikalisme, terorisme, organisasi masyarakat yang bertentangan dengan Pancasila, UUD 1945, dan peraturan perundang-undangan.

Antiradikalisme dan terorisme yang dilakukan guna untuk mendukung keutuhan NKRI dengan menentang segala bentuk kekerasan, radikalisme, terorisme, dan paham yang akan meruntuhkan kehidupan bernegara dan beragama. IPNU IPPNU yang diharapkan mampu membantu pihak sekolah-sekolah dalam menangkal radikalisme. Hal-hal yang diharapkan seperti :

1. Membentuk dan mempersiapkan generasi muda yang memiliki jiwa nasionalisme kuat.
2. Membentuk generasi muda yang demokratis.
3. Membentuk generasi muda yang jujur.
4. Membentuk generasi muda yang berkeadilan dengan menjunjung tinggi nilai keagamaan, etika akademik, dan HAM.
5. Membentuk generasi muda yang menghormati kemajemukan dan kerukunan.
6. Membentuk dan mempersiapkan generasi muda yang menjaga persatuan dan kesatuan bangsa dan wawasan nusantara. Diharapkan IPNU IPPNU

Dari hasil penelitian selama dilokasi penelitian melalui wawancara, ada beberapa temuan seperti yang sudah dijelaskan pada pembahasan hasil penelitian dengan menggunakan teori radikalisme.

Radikalisme merupakan suatu paham yang menghendaki adanya perubahan, pergantian, dan pengebolan terhadap suatu sistem masyarakat sampai ke akarnya. Radikalisme menginginkan adanya perubahan secara total terhadap suatu kondisi atau semua aspek kehidupan masyarakat. Terkait dengan radikalisme ini, seringkali beralaskan pemahaman sempit agama yang berujung pada aksi teror bom tumbuh bersama sistem. Sikap ekstrem ini berkembang ditengah-tengah panggung yang mempertontonkan kemiskinan dan kesenjangan sosial.

Berbagai pandangan organisasi pelajar diatas menunjukkan bahwa mereka sepakat mengutuk paham dan gerakan radikal. Pandangan datang dari berbagai kalangan, termasuk diantaranya organisasi keterpelajaran. Para pelajar memberikan kecaman keras dan mengutuk gerakan-gerakan radikal. Diantara alasan penolakan mereka terhadap radikalisme adalah paham ini meminjam nama agama sebagai bungkus dalam melegalkan aksinya yang tidak manusiawi, seperti aksi terorisme dan bom bunuh diri.

Sejatinya agama manapun termasuk agama Islam mengutuk keras terhadap gerakan radikalisme, bahkan al-Qur'an sendiri sama sekali tidak memberikan pembenaran terhadap pelaku radikalisme agama. Kalaupun ada dalil yang mendukung akan dogma-dogma radikal, maka bisa dipastikan itu karena terlalu sempitnya pemahaman terhadap teks al-

Qur'an itu sendiri.¹³⁰ Pemahaman yang sempit ini dapat diartikan dengan pemahaman keagamaan yang literal, sepotong-sepotong terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Pemahaman seperti itu hampir tidak umumnya moderat, dan karena itu menjadi arus utama umat. Dengan demikian radikalisme yang terjadi di kalangan kaum muslim di Indonesia khususnya terhadai akibat ajaran agama belum dihayati, dipedomani dan dilaktualkan sebagaimana mestinya. Jika ajaran agama telah diyakini serta dijalankan secara konsisten, maka sudah tentu tindakan radikalisme tidak akan pernah terjadi.¹³¹

Oleh karena itu, pemahaman agama yang moderat dan humanis menjadi salah satu pendekatan yang baik dalam upaya menangkal radikalisme. Pandangan ini disepakati oleh kalangan pelajar dan diyakini sebagai salah satu upaya dalam membendung paham radikalisme melalui jalur pendidikan yang menjadi metode tepat dan formal dalam memberikan pemahaman keagamaan yang baik sejak dini, karena radikalisme merupakan tema besar yang akan selalu hadir ditengah masyarakat pasca runtuhnya orde baru, kesempatan politik semakin terbuka yang dipelopori oleh gerakan revormasi indonesia.

Hadirnya organisasi pelajar IPNU IPPNU sebagai organisasi keagamaan ini merupakan bentuk respon terhadap gerakan radikalisme untuk menjaga dan mempertahankan paham Ahlussunnah wal Jama'ah

¹³⁰ Ahmad Said Hasani dan Fathurrahman Rauf, "Radikalisme Agama dalam Perspektif Hukum Islam", Jurnal *AL-ADALAH*, Vol. 12 No. 3, Juni 2015, 608.

¹³¹ Idrus Ruslan, "Islam dan Radikalisme: Upaya Antisipasi dan Penanggulanganny", Jurnal *Kalam Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 9 No. 2, Desember 2015. 229.

dengan didirikannya *ta'adul, tawazun, tasamuh, tawassuth, dan islahiyah*. IPNU IPPNU mempunyai tugas untuk memelihara ideologi-ideologi Islam yang moderat, Islam yang tasamuh dan mempertahankan Islam yang toleran. Melalui paradigma dan doktrin yang demikian, IPNU IPPNU kabupaten Lamongan senantiasa berpartisipasi dalam mengembangkan ketaqwaan kepada terhadap agama Allah, cerdas, berakhlakul karimah, terampil, adil, tentram dan sejahtera.

Tindakan yang dilakukan oleh IPNU IPPNU tersebut bukan di dasarkan tanpa adanya sebuah tujuan, melainkan memiliki beberapa tujuan yaitu untuk memperkuat pelajar NU dari faham-faham yang bertentangan dengan Nahdlatul Ulama.

Jadi nilai-nilai Islam Aswaja yang santun menjadi pegangan dalam tubuh NU yang harus direvitalisasi dan diinternalisasikan melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan IPNU IPPNU. Nilai-nilai aswaja adalah nilai ajaran Islam yang santun dan *rahmatan lil 'alamin* sangat bertentangan dengan paham radikal, ini coba diinternalisasikan oleh IPNU IPPNU melalui program-program amaliyah nahdliyyah di masjid, musholla, perkampungan, dan seluruh pelosok dalam berbagai kegiatan. .

Adapun program-program tersebut merupakan bentuk kontra radikalisasi dan deradikalisasi untuk mengembalikan para pelajar terlibat yang memiliki pemahaman radikal untuk kembali ke jalan pemikiran yang lebih moderat, sebab terorisme telah menjadi permasalahan serius bagi dunia internasional, karena setiap saat akan membahayakan keamanan

nasional bagi negara. Maka dari itu, program deradikalisasi dibutuhkan sebagai formula penanggulangan dan pencegahan pemahaman radikal seperti terorisme yang meninggalkan cara-cara kekerasan dan teror dalam memperjuangkan misinya serta memoderasi paham-paham radikal mereka sejalan dengan semangat kelompok Islam moderat dan cocok dengan misi-misi kebangsaan yang memperkuat NKRI.

Strategi deradikalisasi merupakan upaya deteksi dini untuk menangkal radikalisme dari berbagai lapisan yang berpotensi menjadi sasaran kelompok radikal. Sehingga deradikalisasi dipahami sebagai upaya sistematis untuk membangun kesadaran masyarakat bahwa fanatisme sempit, fundamentalise dan radikalisme berpotensi membangkitkan terorisme. Deradikalisasi juga bisa dipahami sebagai upaya menetralisasi paham-paham radikal melalui pendekatan interdisipliner, seperti agama, psikologi, hukum, serta sosiologi yang ditujukan bagi mereka yang dipengaruhi paham radikal. Sedangkan dalam konteks radikalisme agama yang muncul akibat paham keberagamaan radikal, sehingga deradikalisasi dapat dipahami sebagai bentuk proses untuk meluruskan pemahaman keagamaan yang sempit menjadi luas.

Upaya IPNU IPPNU dalam deradikalisasi dilakukan dengan menggunakan pendekatan struktural yaitu pengembangan dakwah melalui struktural kepengurusan IPNU IPPNU, menginstruksikan pimpinan cabang IPNU IPPNU hingga ke ranting-ranting untuk meneguhkan dan memperkuat ideologi ASWAJA.

Selain itu juga memaksimalkan kinerja lembaga-lembaga IPNU IPPNU dalam naungan struktural NU. IPNU IPPNU sebagai organisasi ormas Islam yang berfaham Ahlussunnah wal Jama'ah telah bergerak cepat melakukan aksi penyadaran dalam bentuk dakwah dan penguatan faham ke-NU-an serta menjaga keutuhan NKRI. Hal ini dilakukan untuk mengatasi maraknya ideologi keagamaan radikal yang dilakukan oleh kelompok-kelompok tertentu, dalam beberapa tahun terakhir, sudah dirasakan sangat mengkhawatirkan terhadap keberagaman dan keutuhan NKRI.

Oleh karena itu wujud adanya organisasi IPNU IPPNU merupakan wadah yang memiliki peran dalam memaksimalkan potensi-potensi kader generasi muda usia pelajar dan mahasiswa dalam menciptakan kader-kader unggulan yang peka dengan sosial dan berkemampuan untuk menjadi pemimpin di masa depan. Selain itu, organisasi ini memiliki peran dalam membentengi generasi bangsa khususnya dari kalangan nahdliyin di tengahnya dengan fenomena degradasi moral dengan berbagai kegiatan positif yang mampu memberikan kebermanfaatan bagi kader-kader itu sendiri dan juga orang lain.

IPNU IPPNU harus melahirkan kader-kader pelajar yang tidak lagi tertarik untuk bergabung ke dalam kelompok radikal ataupun terkena virusnya. Agar dapat melahirkan generasi-generasi yang dapat menjadi kebanggaan dan suri tauladan. Dan IPNU IPPNU mampu menjalankan program-program kegiatan organisasi tersebut.

